

# **Impian Aborijin: Sebuah Kajian Etnik Minoritas yang Termarjinalkan**

Sugi Iswalono, M.A.  
Prodi Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
[sugi-iswalono@uny.ac.id](mailto:sugi-iswalono@uny.ac.id)

Sastra bukan merupakan ‘objek yang statis’. Karya sastra selalu diwarnai dengan perubahan-perubahan yang bersifat dinamis karena karya sastra merupakan respon dari perubahan-perubahan yang ada di dunia ini. Oleh karena itu, selalu terjadi isu-isu baru yang muncul baik dalam karya sastra itu sendiri maupun dalam teori yang digunakan untuk mengkaji karya sastra tersebut. Salah satu isu mutakhir pada abad ini adalah munculnya pengkajian etnik yang sebetulnya merupakan bagian dari penerapan teori poskolonial. Diantara kajian etnik, khususnya dengan objek kajian karya sastra berbahasa Inggris, jarang sekali, bahkan bisa dikatakan belum pernah ada, tulisan yang membicarakan karya sastra etnik Aborijin. Padahal setelah tahun 1960an, para penulis dari etnik Aborijin ini mulai menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana untuk mengekspresikan pengalaman hidup mereka. Tulisan ini akan membahas sebuah puisi yang berjudul “Aboriginal Australia” karya penulis Aborijin Jack Davis dengan fokus masalah *Aboriginality* yang disampaikan baik secara tersurat maupun tersirat dalam puisi tersebut.

Tulisan Davis yang berbentuk puisi ini sebetulnya dimaksudkan sebagai penulisan “sejarah perjalanan hidup” bangsa Aborijin yang penuh dengan segala pahit-getir perjuangan orang-orang Aborijin sebagai akibat kedatangan bangsa kulit putih (Anglo-Saxon) di Australia. Apabila puisi ini dibaca lebih cermat lagi, jelas bahwa peristiwa yang dialami oleh etnik Aborijin di puisi ini bukan merupakan impian mereka. Secara implisit apa yang mereka impikan adalah hidup berdampingan sebagaimana terlihat di awal-awal baris puisi ini, dan yang terlihat pada peristiwa petisi di Yirrkala.

Hasil temuan masalah *Aboriginality* dari puisi tersebut menunjukkan bahwa bangsa Aborijin bukanlah bangsa bar-bar atau inferior sebagaimana stigma yang diberikan oleh kaum pendatang kulit putih. Bangsa Aborijin memiliki *local wisdom* tersendiri. Mereka mempunyai sifat-sifat positif sebagaimana yang telah mereka tunjukkan pada kaum pendatang yang kemudian menghinanya. Mereka mempunyai sikap hidup yang mereka terima turun-temurun yang berakar pada budaya mereka sendiri yang oleh kalangan Eropa terpelajar digolongkan sebagai sikap yang dimiliki oleh “*the Noble Savage*”. Mereka tetap bangga dengan identitas budaya Aborijin mereka ini yang bisa dijadikan sebagai landasan untuk hidup di Australia modern ini berdampingan dengan etnik lain. Disamping itu, aspek Aborijinalitas hampir semua dapat ditemukan dalam puisi ini, kecuali aspek “*humour*”.

Kata Kunci: Aborijin, *Aboriginality*, Anglo-Saxon, jati diri, pengkajian etnik, teori poskolonial

## A. Pendahuluan

Sastra bukan merupakan ‘objek yang statis’. Karya sastra selalu diwarnai dengan perubahan-perubahan yang bersifat dinamis karena karya sastra merupakan respon dari perubahan-perubahan yang ada di dunia ini. Peck & Coyle (1992:2) mengatakan bahwa karya sastra merupakan bagian dari periodisasi sastra tertentu. Oleh karena itu, para penulis sastra pada masa tertentu pasti saling mempunyai persamaan dan perhatian yang sama, dan bahkan mempunyai nilai-nilai yang sama. Dengan demikian bisa dikatakan, misalnya, karya sastra Inggris abad pertengahan seperti *The Canterbury Tales* karya Geoffrey Chaucer pasti mempunyai nilai dan *concern* yang berbeda dengan karya sastra Inggris abad ke dua puluh. Karya sastra zaman Chaucer menunjukkan bahwa *order* berada di tangan tuhan, sementara di masa James Joyce adalah masa ketika kehidupan manusia makin kompleks, dan manusia menjadi penentu ‘gerak sosial-budaya-ekonomi dunia’, *order* berada ditangan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, selalu terjadi isu-isu baru yang muncul dalam karya sastra.

Munculnya teori-teori baru dalam disiplin ilmu sosial dan budaya, pasti berdampak pula pada munculnya teori-teori baru yang digunakan untuk mengkaji karya sastra. Ketika Ferdinand de Saussure membawa pembaharuan dalam ilmu linguistik, terjadilah perubahan-perubahan teori-teori disiplin ilmu lain, termasuk sastra tentu saja (bandingkan Faruk dalam Budiman, 1994:x). Sementara itu Ahimsa-Putra (2001:ix) mengatakan bahwa analisis struktural karya sastra sebetulnya berakar pada teori antropologi yang dikembangkan oleh Levi-Strauss.

Peristiwa politik-ekonomi kolonialisme juga memunculkan warna baru baik dalam dunia sastra maupun dunia teori sastra, mengingat karya sastra merupakan manifestasi dari nilai-nilai atau impian yang ada sedangkan teori sastra sebetulnya merupakan ‘alat baca’ karya sastra. Begitu karya sastra mengalami perubahan, muncul pula teori baru untuk membaca karya sastra tersebut.

Salah satu isu mutakhir pada abad ini adalah munculnya pengkajian etnik yang sebetulnya merupakan bagian dari penerapan teori poskolonial. Diantara kajian etnik, khususnya dengan objek kajian karya sastra berbahasa Inggris, jarang sekali, bahkan bisa dikatakan belum pernah ada, tulisan yang membicarakan karya sastra etnik Aborijin. Padahal setelah tahun 1960an, para penulis dari etnik Aborijin ini mulai menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana untuk mengekspresikan pengalaman hidup mereka. Tulisan ini akan membahas sebuah puisi karya Jack Davis, penulis Aborijin yang berjudul “Aboriginal Australia”. dengan fokus masalah *Aboriginality* yang disampaikan baik secara tersurat maupun tersirat dalam puisi tersebut.

## B. Kedatangan Bangsa Inggris di Australia

Sebelum bangsa Inggris (baca pula Anglo-Saxon) menginjakkan kakinya di bumi Australia, bangsa-bangsa lain sudah terlebih dahulu datang ke benua Kanguru itu. Orang-orang Makasar (dalam sejarah Australia disebut *Macassan*), orang Cina yang dipimpin Laksamana Cheng Ho, orang Belanda, Portugis sudah datang di Australia, namun mereka tidak tertarik untuk tinggal di benua ini, kecuali suku Makasar yang tinggal beberapa tahun untuk mencari teripang

dan “menikahi” (‘kumpul kebo’) dengan orang Aborijin. Akibat peristiwa ini dalam karya sastra lisan<sup>1</sup> Aborijin terdapat ceritera tentang orang-orang Makasar.

Sebelum Kapten Phillip datang ke Australia, beberapa orang Inggris sudah menginjakkan kakinya di benua ini, antara lain mereka adalah Kapten Cook dan Alexander Dalrymple. Namun bencana yang menimpa pada bangsa Aborijin dimulai dengan datangnya *The First Fleet* yang dipimpin oleh Kapten Arthur Phillip. Armada yang ia pimpin ini membawa para napi (*convict*) untuk ‘dibuang’ di Australia. Dengan kata lain, misi Kapten Phillip adalah menjadikan Australia sebagai *penal colony*<sup>2</sup> bagi napi Inggris tersebut. Celakanya para convict ini semua laki-laki dan mereka membawa penyakit yang mematikan, yaitu TBC dan penyakit kelamin gonorrhea<sup>3</sup>. Akibatnya terjadilah pemerkosaan terhadap wanita Aborijin. Pemerkosaan ini membuahkan anak yang tidak pernah diakui oleh si bapak yang orang kulit putih. Anak yang dalam sejarah Australia disebut sebagai *half-caste* ini dibesarkan oleh ibunya dan hidup dalam lingkungan budaya Aborijin. Kelak banyak dari *half-caste* Aborijin ini menjadi penulis besar bagi bangsa mereka yang menyuarakan jeritan hati-nurani bangsa mereka yang dimarjinalkan dan diperlakukan tidak adil oleh bangsa Inggris yang kemudian menjadi *the major ethnic* dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik Australia.

Sementara itu, pemerkosaan itu juga menimbulkan masalah tersendiri. Banyak wanita Aborijin yang mati karena tertular penyakit gonorrhea, dan penyakit TBC menjangkiti banyak pula orang Aborijin baik kaum lelakinya maupun perempuannya. Angka kematian orang Aborijin menjadi tinggi karena penyakit ini, disamping masalah pembunuhan.

Sejak kedatangan Kapten Phillip, Australia berubah menjadi Australia yang sekarang ini yang dikenal dunia. Apabila orang berpikir tentang Australia, mereka berpikir tentang negara Barat: bahasa Inggris, orang kulit putih, rambut pirang, mata biru, dan budaya Barat. Kapten Phillip mengubah Australia, dan nasib orang Aborijin berubah total. Mereka hanya merupakan bagian kecil di Australia: etnik yang tidak signifikan dalam kehidupan berbangsa di Australia.

---

<sup>1</sup> ) Etnik Aborijin tidak mengenal bahasa tulis. Mereka hanya mengenal bahasa lisan. Bahasa tulis mereka pelajari setelah kedatangan Inggris, dan mereka mulai menulis sastra tulis tahun 1960an.

<sup>2</sup> ) Revolusi Industri di Inggris mengakibatkan bencana ekonomi karena terjadinya Urbanisasi besar-besaran. *Cottage Industry* tidak ada yang mengurus. *Supply* dan *demand* atas produk *cottage industry* membuat harga-harga mahal. Disamping itu, permintaan kerja yang tidak memadai dengan penawaran kerja yang ada menimbulkan angka kriminalitas yang tinggi. Penjara Inggris tidak cukup untuk menampung para pelaku kejahatan ini, bahkan kapal-kapal tua yang terdapat di sepanjang sungai Thames tidak cukup pula untuk menampung mereka. Akhirnya Raja George III memerintahkan Kapten Phillip untuk mengkapalkan orang-orang ini ke Australia.

<sup>3</sup> ) Kebangkrutan ekonomi bangsa Inggris membuat lingkungan hidup dan sosial bangsa Inggris tidak sehat. Sebagian orang Inggris yang nasibnya kurang beruntung seperti para *convict* ini juga terpaksa mengkonsumsi makanan yang tidak bernutrisi. (Kehidupan ini digambarkan oleh Charles Dicken dalam *Oliver Twist*). Kehidupan dan nutrisi yang buruk ini menimbulkan beberapa penyakit yang waktu itu dianggap berbahaya, yaitu antara lain TBC dan gonorrhea. Dalam hal gizi dan nutrisi pada waktu itu bangsa Aborijin lebih baik dari pada bangsa Inggris. Mereka mengkonsumsi kangguru, emu, goanna, ular pelangi, serta telur emu dan telur ular pelangi, tetapi mereka tidak mengenal ilmu kesehatan seperti imunisasi terhadap penyakit. Oleh karena itu, banyak orang Aborijin yang mati karena TBC maupun karena tertulari gonorrhea.

Baru pada tahun 1960an, etnik Aborijin diterima untuk pertama kalinya sebagai warga negara Australia, ditandai dengan diberikannya *certificate of citizenship* kepada mereka. Kirakira pada waktu yang sama terjadi pula kebangkitan bagi etnik Aborijin. Hal ini ditunjukkan dengan terbitnya puisi berbahasa Inggris yang ditulis oleh penyair Aborijin, Oodgeroo Noonuccal, yang kemudian diikuti oleh terbitnya novel yang ditulis oleh Mudrooroo Narogin.

Karya sastra yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah karya sastra puisi berbahasa Inggris yang ditulis oleh penyair Aborijin Jack Davis.

### C. Kajian Etnik

Postkolonialisme menjadi teori yang cukup dikenal setelah adanya buku-buku yang membicarakan tentang hubungan antara para *colonized* dan *colonizers*, antara pemegang kekuatan-kekuasaan dengan yang termarginalkan pada masa paska-kolonialisme. Dengan kata lain, buku-buku ini memberikan perhatian khusus pada peristiwa dan pengalaman yang terjadi atas bangsa-bangsa di Asia-pasifik dan Afrika, terutama, yang mendapatkan kemerdekaan penuh setelah hengkangnya penjajah Eropa dari negara mereka. Termasuk dalam pembahasan ini, tentu saja, nasib yang dialami etnik minoritas kulit hitam di Amerika, penduduk asli Amerika dan Australia yang nyata tetap mengalami marginalisasi oleh etnik penguasa. Penulis Amerika yang cukup berpengaruh yang membicarakan hal ini, misalnya saja, Edward Said dalam bukunya *Culture and Imperialism* dan *Orientalism*, sedangkan dari Australia, misalnya, Bill Ascroft, dkk. dengan bukunya yang berjudul *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-Colonial Literatures*.

Bidang kajian teori postkolonial yang pada mulanya tidak hanya mencakup bidang sastra, mulai mengalami pergeseran. Ratna (2008:260) mengatakan bahwa kajian teori postkolonial kemudian lebih memfokuskan pada teks sastra sebab dalam teks jenis ini “bahasa, sebagai wacana, dieksploitasi sedemikian rupa sehingga semua maksud tersembunyi dapat dibongkar”. Berkaitan dengan hal ini, Ratna (2008:259) menjelaskan pula bahwa penilaian karya sastra tidak bisa hanya berdasarkan pada ciri-ciri imajinatif kreativitas yang dimiliki karya sastra itu sendiri, sebab karya sastra tidak hanya sekedar ceritera rekaan belaka. Karya sastra merupakan kenyataan yang menceriterakan tentang kehidupan manusia seperti halnya dengan sejarah, antropologi, dan psikologi.

...karya sastra bukan semata-mata dinilai atas dasar ciri-ciri imajinatif kreativitas, tetapi juga bagaimana wacana dioperasikan, dalam kerangka imajinasi dan aktivitas kreatif itu sendiri sehingga menghasilkan pemahaman alternatif yang dapat memperjelas hakikat kenyataan yang ada dalam masyarakat. Pada gilirannya, karya sastra bukanlah wakil subjek kreator secara individual, melainkan subjek kolektif, subjek transindividual. Karya sastra bukanlah semata-mata rekaan, tetapi kenyataan yang dilukiskan melalui ciri-ciri rekaan. Karya sastra berceritera tentang manusia dalam masyarakat, sama seperti sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, dan sebagainya.

Sementara itu Bill Ascroft, dkk, sebagaimana dikutip oleh Gandhi (2001:vi) dengan tegas mengatakan bahwa dalam pengkajian teori postkolonialisme terdapat dua model utama, yaitu *national model* dan *black writing model*. Model yang disebut terakhir ini mula-mula memberikan

tekanan perhatian hanya pada karya sastra yang dihasilkan oleh etnis kulit hitam di Amerika dan juga tempat lain yang lebih dikenal sebagai karya sastra *African Diaspora*. Kemudian model ini mencakup pula karya sastra yang dihasilkan oleh etnis minoritas yang ditindas oleh etnis lain seperti etnis Aborijin Australia. Oleh karena itu, *black writing model* ini lebih memberikan perhatian utamanya pada masalah etnik. Dalam penerapan analisisnya, teori postkolonial mendasarkan pada dua hal utama, yaitu “dominasi-subordinasi” dan “hibriditas-kreolisasi” (Gandhi, 2001:vii).

Sebelum kedatangan bangsa Inggris di Australia, benua selatan ini dihuni oleh bangsa Aborijin yang terdiri dari berbagai suku yang kemudian dikenal dengan nama Aborijin tersebut, dan satu suku minoritas yang tinggal di pulau-pulau yang terletak diantara negara PNG dan negara bagian Queensland yang disebut sebagai etnik *Torres Strait Islander*. Kedatangan Kapten Phillip secara permanen mengubah kehidupan sosial-budaya dan ekonomi-politik bangsa Aborijin. Mereka terdesak, dibunuh, dirampok, diperkosa, dan diusir dari tanah tempat tinggalnya. Pendek kata bangsa Aborijin ini akhirnya menjadi etnik minoritas yang dimarjinalkan oleh etnik pendatang, yaitu etnik Anglo-Saxon (bangsa Inggris). Etnik Aborijin menjadi etnik yang teralienisasi dalam negara mereka sendiri; mereka tidak lagi merepresentasikan negara mereka, Australia. Jack Davis lewat karya puisinya yang dibahas di tulisan ini merupakan representasi dari etnik Aborijin yang menyuarakan hati nurani mereka.

#### **D. Aborijinalitas**

Bahwa istilah Aborijinalitas bukanlah istilah sederhana yang begitu saja bisa dipahami difinisinya diakui baik oleh Gardiner-Garden (2013:p.1) maupun oleh Shoemaker (2013:p.4). Menurut Gardiner-Garden, istilah ini mempunyai makna yang berbeda untuk kepentingan yang berbeda, dan oleh karena itu, mempunyai definisi yang berbeda pula. Ia mengakui bahwa definisi istilah ini telah menjadi perdebatan panjang dalam sejarah Australia. Dewasa ini, menurutnya, terdapat dua definisi yang berbeda yang menjadi pedoman operasional istilah ini. Dalam kedua definisi ini istilah Aborijinalitas mengacu pada orang Aborijin. Yang berkaitan dengan “*legislation*”, istilah Aborijinalitas mempunyai definisi bahwa orang Aborijin adalah mereka yang merupakan anggota ras Aborijin di Australia. Definisi yang kedua berkaitan dengan “*program administration*”, termasuk didalamnya hal-hal yang berkaitan dengan beberapa urusan perundang-undangan dan dunia hukum, mengatakan bahwa orang Aborijin adalah mereka yang merupakan anggota ras Aborijin di Australia, yang mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai orang Aborijin, dan yang diterima oleh komunitas Aborijin sebagai orang Aborijin. Kedua definisi ini sangat bersifat teknis dan bermuatan sosial-politis serta nampak bahwa pendefinisian ini untuk kepentingan negara yang berkaitan dengan urusan orang Aborijin sehingga keduanya tidak bisa menjawab problem sosial-budaya yang sesungguhnya dihadapi oleh etnik Aborijin.

Adam Shoemaker adalah orang Australia-Kanada yang menjadi pakar masalah Aborijin dan sastra Aborijin. Menurut dia (2013:p.1) drama yang berkisah tentang kehidupan orang Aborijin yang ditulis oleh orang Aborijin mempunyai kontribusi besar dalam pencanangan konsep Aborijinalitas. Selanjutnya ia (2013:p.8) mengatakan bahwa Aborijinalitas merupakan legasi budaya tradisional dari bangsa kulit hitam Australia, yang secara tersirat merupakan gerakan kearah masa depan dengan tidak meninggalkan kebanggaan dan martabat masa lalu

mereka. Aborijinalitas juga merupakan gerakan-tandingan atas peristilahan yang diciptakan oleh bangsa Eropa untuk mendefinisikan mereka: suatu reaksi atas pendiktean masyarakat kulit putih Australia terhadap mereka. Hal ini, tentu saja, bisa menimbulkan citra-diri etnik Aborijin yang seolah-olah berpotensi pembontak dan tidak peduli hukum.

*Aboriginality is the legacy of traditional Black Australian culture. It implies movement towards the future while safeguarding the pride and dignity of the past. But Aboriginality is also counter-movement in European terms: a reaction against the dictates of White Australian society. This can lead to a black self-image which is potentially very rebellious and out side the law.*

Oleh karena itu, Shoemaker (2013:p.2) pun menyatakan bahwa beberapa aspek dari Aborijinalitas adalah “*endurance, pride, protest, poetry, sorrow, anger and humour*”. Definisi yang diberikan oleh Shoemaker ini nampaknya akan mampu menjawab, atau paling tidak memperjelas, masalah-masalah sosial-budaya yang dihadapi oleh etnis Aborijin seperti yang disuarakan oleh Jack Davis yang menjadi fokus tulisan ini.

#### **E. Jack Davis**

Jack Davis dikenal sebagai penyair dan penulis dari etnik Aborijin. Ia dilahirkan pada tahun 1918 dari suku Bibbulmun di Australia Barat. Setelah bekerja beberapa tahun di peternakan di Australia Barat bagian utara dimana ia menyaksikan sendiri bagaimana orang-orang Aborijin diperlakukan secara tidak adil oleh etnik kulit putih, ia kemudian kembali ke Perth untuk menulis yang menceritakan segala hal yang berkaitan dengan masalah Aborijin. Pada tahun 1967 Davis menjabat manajer *the Perth Aboriginal Centre*, tahun 1969 menjadi sekretaris negara bagi *the Federal Council for the Advancement of Aborigines and Torres Strait Islanders*, dan sekaligus direktor *the Aboriginal Advancement Council* di Australia Barat, tahun 1973—79 menjadi *joint editor* untuk majalah Aborijin *Identity*.

#### **F. “Aboriginal Australia”: Kelicikan, Kekejian, Teralienasi, dan Kepunahan Tradisi**

Dalam puisinya yang berjudul “*Aboriginal Australia*”, Davis membongkar kelicikan dan kekejian bangsa pendatang (bangsa Inggris, yang kemudian menjadi etnik penguasa di Australia) serta kepedihan yang harus dialami oleh si aku lirik karena terusirnya suku-suku Aborijin dari tanah tempat-tinggal mereka, dan juga karena pembunuhan keji yang dilakukan oleh bangsa Inggris pendatang ini.

Kelicikan itu ditunjukkan pada baris 1—4. Disini dikatakan bahwa bangsa Inggris (‘*You*’) datang sebagai kawan yang memberikan senyum persahabatan, dan mengaku bahwa mereka bersaudara. Tipu muslihat ini dipercayai begitu saja oleh si aku lirik, dan menganggap mereka saudara.

*You once smiled a friendly smile,  
Said we were kin to one another,  
Thus with guile for a short while  
Became to me a brother.*

Baris ke 5 menunjukkan bagaimana tipu muslihat itu dijalankan; hari-hari kebahagiaan mereka ditenggelamkan oleh kekejian, “*Then you swamped my way of gladness*”.

Politik ‘asimilasi’ yang dijalankan pemerintah Australia Barat kira-kira pada tahun 1930an (bandingkan dengan film “*Rabbit-Proof Fence*”) memberikan hak kepada pemerintah kulit putih Australia untuk “mengambil” anak-anak Aborijin blasteran (*half-caste*) dari orang tua mereka yang rata-rata masih merupakan orang Aborijin asli (*full-blood*) untuk dididik di tempat penampungan Aborijin. Orang tua mereka dilarang datang untuk menengok anak-anak ini, apalagi mengambil mereka kembali. Inilah bentuk kepedihan yang dialami anak-anak ‘haram’ ini, yang merupakan hasil perkosaan “*lordly rape*” (baris 27), dan jelas tidak pernah diakui oleh pihak ayah.

Di penampungan ini mereka dididik membaca dan menulis bahasa Inggris, diajari “cara hidup bersih”: mandi tepat waktu, merapikan dan menyisir rambut, berpakaian rapi, mencuci dan menyetraka pakaian, bahkan mereka dikristenkan karena dimata orang kulit putih, orang Aborijin adalah orang biadab yang tidak mengenal agama(sekali lagi bandingkan dengan film “*Rabbit-Proof Fence*”). Norma-norma yang merupakan adat Aborijin diabaikan, dan aturan-aturan baru dipaksakan. “*You propped me up with Christ, red tape,/ Snapped shut the lawbook*” (baris 25 &7). Disini terjadi benturan budaya, dan pemusnahan budaya sebab orang Aborijin sudah mempunyai kepercayaan sendiri yang dikenal dengan “*Alcharinge*” (*The Dreamtime*) yang mengatur kehidupan mereka, yang berisi tentang kehidupan nenek moyang mereka, ritual, tradisi, masalah tabu, dan etika hidup lain.

Nampaknya mereka dididik tapi mereka dipisahkan dari keluarga dan budaya mereka. Sesudah mereka pintar, tenaga mereka kemudian dimanfaatkan oleh orang kulit putih. Anak-anak perempuan dijadikan budak nafsu orang kulit putih sehingga lama-kelamaan tujuan politik asimilasi ini tercapai, yaitu lenyapnya darah Aborijin dari diri mereka. Inilah yang disebut ironis. Mereka tidak dimanusiakan, dan dialienasikan di tanah kelahiran mereka sendiri.

“*At Yirrkala’s plea denied.*” (baris 8) mengingatkan pada dikhianatnya saling pengertian, yang bisa pula mengandung makna saling pembelaan, antara orang Aborijin dan orang kulit putih pada tahun 1963 ketika mereka bersatu untuk membuat “*bark petition*” yang dibuat di Yirrkala yang berisi protes atas akan dijualnya sebidang tanah di kawasan ini oleh Pemerintah Federal Australia kepada perusahaan tambang boksit (“*Yirrkala, Northern Territory*”, 2013:p.7). Meskipun petisi ini gagal, etnik kulit putih, termasuk para penguasa negara ini, mulai menyadari arti penting perlunya peran Aborijin sebagai representasi penduduk asli dalam pengambilan keputusan semacam ini. Pengkhianatan ini mengingatkan si aku lirik akan pengkhianatan lain yang dilakukan etnik kulit putih pada suku Aborijin yang lain, yang telah sebetulnya memberikan bantuan atau kemudahan bagi mereka. Ia teringat pula bagaimana kaum pendatang ini mengusir suku-suku Aborijin dari tanah tumpah darah mereka.

*So, I remember Lake George hills,  
The thin stick bones of people.  
Sudden death, and greed that kills,  
That gave you church and steeple.  
I cry again for Worrarra men,  
Gone from kith and kind,*

.....

*I mourned again for the Murray Tribe,  
Gone too without a trace, (baris 9—14 & 17—8)*

Baris 21—2 dan 26—7 menunjukkan bagaimana orang Aborijin itu dilenyapkan: lewat pembunuhan dan lewat “sarana” lain yang berupa tembakau dan minuman alkohol yang secara pelan tapi pasti akan menjadi “alat pembunuh”.

*You murdered me with rope, with gun,  
The massacre my enclave,  
.....  
Tobacco, grog and fears,  
Then disease and lordly rape*

Pemeriksaan yang dilakukan oleh orang kulit putih tidak hanya membuahkan anak “haram”, tapi juga menularkan penyakit gonorrhoea yang pada waktu itu sangat mematikan karena belum ada obatnya dan orang Aborijin tinggal mengenal imunisasi.

Etnik Anglo-Saxon (disebut pula Anglo-Celtic) sebagai etnik penguasa, sebaliknya, tidak pernah menyadari atau mau tahu akan masa-masa yang penuh kebrutalan yang dilewati orang-orang Aborijin, “*Through the brutish years.*” (baris 28). Mereka merasa mempunyai jasa besar dalam membangun Australia, dan mampu mensejajarkan Australia dengan Eropa, menerapkan system sosial-politik serta menejemen Barat dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara Australia<sup>4</sup>. Bahkan mereka membawa Australia kearah Eropa (Inggris), dan tidak memperdulikan budaya lokal serta sistem sosial etnik Aborijin, “*Now you primly say you’re justified, / And sing of a nation’s glory,*” (baris 29—30).

Menyadari hal ini, sebagai anggota kelompok komunitas yang lemah karena terpinggirkan, satu-satunya jalan yang ia bisa lakukan hanyalah mendokumentasikan peristiwa pedih ini, yang sekaligus juga membongkar kebobrokan mental orang kulit putih. “*And I wondered when I would find a pen / To probe your freckled mind. ... / I thought of the soldiers’ diatribe,*” (baris 15—6 & 19). Ketika mereka diperkenalkan dengan agama Nasrani yang menceritakan tentang Yesus Kristus yang disalib untuk menebus dosa umatnya, menurut Davis justru kemudian orang-orang Aborijinalah yang “disalib” oleh orang kulit putih, “*But I think of a people crucified—*” (baris 31). Oleh karena itu, puisi yang Davis tulis ini yang menceritakan tentang kelicikan dan kekejian orang-orang kulit putih, penderitaan dan ironisnya kehidupan orang Aborijin sebetulnya merupakan

---

<sup>4</sup> ) Orang Aborijin tidak mengenal system tata kota, bahkan mereka tidak membuat tempat tinggal permanen. Tempat tinggal mereka yang disebut “*gunyah*” hanya dibuat dari ranting dan kulit kayu (Delbridge, 1991:784). Karena secara ekonomi tidak mampu untuk membangun Australia, Pemerintah Kolonial Inggris memanfaatkan para napi (*convicts*) untuk membangun Australia, kecuali negara bagian Australia Selatan yang menolak tenaga kerja napi ini karena penduduk negara bagian ini khawatir “ketularan” sifat-sifat negative para napi. Bangunan-bangunan dengan model arsitek Barat masih banyak terlihat. Dalam sistem politik pemerintahan, Australia mengadopsi sistem pemerintahan Inggris “*constitutional monarchy*” dan mengangkat Ratu Inggris sebagai kepala negara, dan menggunakan bendera Inggris “the Union Jack” dalam bendera Australia. Budaya yang mewarnai Australia dan identitas nasional negara ini pun berakar pada nilai-nilai Anglo-Saxon (atau Anglo-Celtic). Hal-hal berbau Aborijin yang diekspose hanyalah karya-karya seni yang dijadikan souvenir dan objek wisata turis manca negara.



dokumentasi sejarah perjalanan hidup bangsa Aborijin hingga mereka menjadi etnik yang terpinggirkan, “*The real Australian story*” (baris 32). Dokumen ini akan menjadi bukti yang memaparkan kebobrokan mental dan perilaku etnik Anglo-Saxon yang membawa penderitaan panjang etnik Aborijin Australia.

Pengalaman getir yang terpaksa ditulis oleh Davis ini tentu saja bukan merupakan impiannya, dan, tentu saja, bukan merupakan impian etnik Aborijin yang disuarakannya. Secara implisit, apabila beberapa baris yang mengawali puisi ini dibaca dengan lebih cermat, hidup berdampingan dengan kaum kulit putih yang ‘terlanjur’ datang ke Australia ini merupakan apa yang mereka impikan. Sikap hidup etnik Aborijin yang golongan sebagai sikap “*the Nobel Savage*” serta peristiwa petisi di Yirrkala merupakan bukti lain yang menunjukkan apa yang etnik Aborijin impikan.

### **G. Aborijinalitas dalam “Aboriginal Australia”**

Orang Aborijin dalam puisi ini direpresentasikan oleh Davis sebagai orang yang bersahaja dan jujur sehingga mereka mudah sekali masuk perangkap tipu daya bangsa pendatang, yang sebetulnya memang bermaksud memperdaya mereka. Beda dengan bangsa kulit putih, orang Aborijin tidak menunjukkan sikap rasisme; mereka mau menerima etnik lain, dan kesediaan akan hidup berdampingan dengan mereka, meskipun pada kenyataannya etnik ini terbukti telah memarjinalkan mereka. Hal ini terlihat, misalnya, pada peristiwa diajukannya petisi Yirrkala, dan sikap ikhlas suku Aborijin yang tinggal di Lake George Hills yang mempersilahkan tanah mereka untuk dibangun gereja oleh etnik kulit putih. Sikap hidup orang Aborijin ini dikenal sebagai “*nobel savages*” oleh orang-orang terdidik Eropa yang pertama kali menginjakkan kakinya di Australia; sementara itu kelompok yang kurang terdidik memandang orang Aborijin sebagai “*savages*” (Broome, 1992:26). Konsep “*the Nobel Savage*” itu sendiri dikembangkan oleh para filsuf Perancis pada abad ke 18 yang mengacu pada kelompok orang yang hidup di alam yang masih ‘perawan’, belum terkontaminasi oleh kotornya kehidupan kota (Broome, 1992:25—6). Secara fisik dan mental, orang-orang ini dianggap lebih sehat, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain serta alam sekitarnya. Kelompok orang yang dalam antropologi dikenal sebagai “*the hunter-gatherer*”, termasuk didalamnya orang Aborijin, dianggap sebagai contoh sempurna akan kelompok yang dikategorikan sebagai “*the Nobel Savage*” ini. Oleh karena itu, sikap bangsa Aborijin yang ditunjukkan kepada bangsa pendatang kulit putih itu merupakan cerminan dari konsep “*the Nobel Savage*” ini: bersahaja, jujur, dan non-rasisme. Sikap ini secara implisit merupakan cerminan dari sikap hidup mereka yang merupakan bagian budaya mereka. Dengan tetap mempertahankan sikap hidup ini, martabat orang Aborijin tidak terhinakan. Sehingga menjadi bagian dari bangsa Aborijin adalah kebanggaan bagi mereka. Sikap inilah yang luput dari pandangan orang-orang Eropa yang kurang terdidik, yang justru merupakan mayoritas pendatang ke Australia.

Dengan terusirnya suku-suku Aborijin dari tanah tempat-tinggal mereka, mulai lenyaplah secara pelan tradisi, budaya mereka. Hal ini juga disuarakan oleh Davis. Secara implisit terlihat apabila tradisi mereka ini lenyap, hilang pula martabat hidup mereka: kebanggaan mereka sebagai orang Aborijin. Hilang identitas mereka. Sementara itu, etnik Aborijin siap hidup berdampingan dengan etnik lain demi masa depan kehidupan bersama mereka.

Aspek Aborijinalitas, seperti yang disampaikan oleh Shoemaker, terlihat pada bentuk tulisan Davis ini: tulisan “sejarah Australia” dalam bentuk puisi. Bentuk ini dipilih karena puisi merupakan bentuk karya sastra yang paling ekspresif dan mempunyai kekuatan imajinasi yang tinggi. Masalah “*endurance*”, “*pride*”, “*protest*”, “*sorrow*”, dan “*anger*” jelas terlihat pada apa yang disampaikan dalam puisi ini, lebih-lebih secara implisit. Masalah kemarahan, misalnya, terlihat bagaimana si aku lirik ‘membalas’ kelicikan dan kekejian yang dilakukan oleh etnik kulit putih dengan mendokumentasikannya sehingga suatu saat nanti keculasan kaum pendatang ini pasti terbongkar karena puisi yang baik punya sifat ‘abadi’ yang diturunkan dari generasi ke generasi. “*Endurance*” terlihat pada ketabahan dan ketahanan si aku lirik, yang mewakili orang Aborijin lainnya, meski termajinalkan, teralienasikan, terusir dan terdiskriminasi.

## H. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan atas puisi Jack Davis yang berjudul “Aboriginal Australia” ini, terdapat beberapa hal yang bisa disimpulkan yang berkaitan dengan konsep Aborijinalitas sebagaimana disampaikan oleh Shoemaker.

1. Hasil temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa bangsa Aborijin mempunyai sikap hidup yang mereka terima turun-temurun yang berakar pada budaya mereka sendiri yang oleh kalangan Eropa terpelajar digolongkan sebagai sikap yang dimiliki oleh “*the Noble Savage*”. Secara implisit pembacaan cermat atas puisi akan terlihat bahwa mereka tetap bangga dengan identitas budaya Aborijin mereka ini yang bisa dijadikan sebagai landasan untuk hidup di Australia modern ini berdampingan dengan etnik lain.
2. Aspek Aborijinalitas hampir semua dapat ditemukan dalam puisi ini, kecuali aspek “*humour*”.

## References:

### A. Printed Books

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Broome, Richard. 1992. *Aboriginal Australians*. North Sydney: Allen & Unwin Pty Ltd.
- Budiman, Kris. 1994. *Wacana Sastra dan Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Delbridge, A., (et al). 1991. *The Macquarie Dictionary*. Second Edition. NSW: Macquarie University.
- Gandhi, Leela. 2001. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Diterjemahkan oleh Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- O'Connor, Mark., (ed.). 2000. *Two Century of Australian Poetry*. Second Edition. Melbourne: Oxford University Press.
- Peck, John & Coyle, Martin. 1992. *How to Study Literature: Literary Terms and Criticism*. London: The Macmillan Press, Ltd.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilde, W.H., Hooton, J. & Andrews, B. 1991. *The Oxford Companion to Australian Literature*. Melbourne: Oxford University Press.

### B. Electronic Sources

- Gardiner-Garden, John. 2013. "Defining Aboriginality in Australia". Retrieved from <[http://www.aph.gov.au/About\\_Parliament/Parliamentary\\_Department](http://www.aph.gov.au/About_Parliament/Parliamentary_Department)> on 18 September 2013.
- \_\_\_\_\_. 2013. "Yirrkala, Northern Territory". Retrieved from <[en.wikipedia.org/wiki/Yirrkala\\_Northern\\_Territory](http://en.wikipedia.org/wiki/Yirrkala_Northern_Territory)> on 18 September 2013.
- Shoemaker, Adam. 2013. "9. Aboriginality and Black Australian Drama". Retrieved from <[http://epress.anu.edu.au/bw/wp/mobile\\_devices/cho90.html](http://epress.anu.edu.au/bw/wp/mobile_devices/cho90.html)> 20 September 2013.

## Appendix

### *Aboriginal Australia*

*(To the others)*

*You once smiled a friendly smile,  
Said we were kin to one another,  
Thus with guile for a short while  
Became to me a brother.  
Then you swamped my way of gladness,  
Took my children from my side,  
Snapped shut the lawbook, oh my sadness  
At Yirrkala's plea denied.  
So, I remember Lake George hills,  
The thin stick bones of people.  
Sudden death, and greed that kills,  
That gave you church and steeple.  
I cry again for Worrarra men,  
Gone from kith and kind,  
And I wondered when I would find a pen  
To probe your freckled mind.  
I mourned again for the Murray Tribe,  
Gone too without a trace,  
I thought of the soldiers' diatribe,  
The smile on the Governor's face.  
You murdered me with rope, with gun,  
The massacre my enclave,  
You buried me deep on McLarty's run  
Flung into a common grave.  
You propped me up with Christ, red tape,  
Tobacco, grog and fears,  
Then disease and lordly rape  
Through the brutish years.  
Now you primly say you're justified,  
And sing of a nation's glory,  
But I think of a people crucified—  
The real Australian story.*